

# Analisis Keterbacaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Kelas I SD Berdasarkan *Grafik Fry*

Asa Faren Nugrahani<sup>1\*</sup>, Dhea Salbila Dwi Saputri<sup>2</sup>, Annisa Diah Iffadah<sup>3</sup>, Satria Nugraha Adi  
Wijaya<sup>4</sup>, dan Firma Andrian<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

\*E-mail: [asafarenn@gmail.com](mailto:asafarenn@gmail.com)

## Abstract

*This research aims to assess the readability level of Indonesian language teaching materials for Grade 1 in the Elementary School with the Merdeka Curriculum using the Fry Graph Formula. The research focuses on presenting issues through the analysis of text readability in the teaching materials of Indonesian language for Grade 1 students following the Merdeka Curriculum. This study applies a descriptive qualitative research method. Data is gathered through reading texts from Indonesian language teaching materials as the research instrument. The results of the readability analysis are presented in descriptive written form. The steps involved in data collection include using reading texts as the research instrument. The author conducted this research to analyze the readability of Indonesian language teaching materials for Grade 1 students under the Merdeka Curriculum. After calculations using the Fry Graph method, the values obtained are summed and averaged. The findings, when presented in the Fry Graph, indicate that the readability level of the Indonesian language teaching materials for Grade 1 in the Merdeka Curriculum is less suitable for Grade 1 but more appropriate for Levels 2, 3, and 4. So that the readability level in the text of teaching materials Indonesian Class I SD Curriculum Merdeka has not fully received attention.*

**Keyword:** *Readability, Teaching Materials, Fry Graphics, Indonesian Language*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat keterbacaan teks pada bahan ajar bahasa Indonesia kelas I Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka menggunakan Formula Grafik *Fry*. Fokus penelitian mencakup pemaparan permasalahan melalui analisis keterbacaan teks pada materi ajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas I SD Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teks bacaan sebagai instrumen penelitian. Hasil analisis keterbacaan dipresentasikan dalam bentuk kata-kata tertulis yang bersifat deskriptif. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data melibatkan teks bacaan sebagai instrumen penelitian. Penulis melakukan penelitian untuk menganalisis keterbacaan bahan ajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas I SD pada Kurikulum Merdeka. Setelah melakukan perhitungan menggunakan metode Grafik *Fry*, nilai-nilai tersebut dijumlahkan dan dirata-ratakan. Hasilnya, ketika dipresentasikan dalam grafik *Fry*, menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan dalam teks bahan ajar Bahasa Indonesia SD kelas I pada Kurikulum Merdeka kurang sesuai pada tingkat kelas I, tetapi lebih tepat untuk tingkatan 2, 3, dan 4. Sehingga tingkat keterbacaan pada teks bahan ajar bahasa Indonesia Kelas I SD Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya menerima perhatian.

**Kata kunci:** Keterbacaan, Bahan Ajar, *Grafik Fry*, Bahasa Indonesia.

## PENDAHULUAN

Pemberlakuan kurikulum merdeka menjadi peluang guru mengembangkan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan keputusan kepala badan penelitian dan pengembangan serta perbukuan nomor

028/H/Ku/2021 tentang capaian pembelajaran dalam program sekolah penggerak yang didalamnya menyatakan bahwa guru harus secara mandiri menentukan materi ajar yang akan mereka sampaikan. Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan pada tahun 2021 mengatakan bahwa guru tidak lagi mendapatkan materi pelajaran yang sudah ditentukan secara khusus, melainkan guru memiliki kebebasan untuk merancang dan memilih materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka (dalam Sujinah et al., 2022). Selain itu, guru perlu mempunyai keterampilan serta pengetahuan yang cukup dalam pemilihan dan perancangan materi ajar agar guru dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, bahan ajar merupakan suatu aspek penting pada dunia pendidikan yang memerlukan perhatian. Hal ini dikarenakan, buku atau bahan ajar yang digunakan di lingkungan sekolah. Buku atau bahan ajar memiliki peran sebagai alat bantu pada proses pembelajaran di kelas, sehingga penting bagi siswa untuk memahami isi teks dalam buku pelajaran atau bahan ajar tersebut (Mursyadah, 2021). Kesulitan dalam memahami teks dalam bahan ajar dapat menghambat akses siswa terhadap informasi yang diperlukan dan mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan (Rosita & Sulistyani, 2022). Dalam perkembangannya menyusun bahan ajar secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan materi yang disajikan dalam bahan ajar untuk disampaikan kepada siswa. Dalam meningkatkan kualitas bahan ajar sebagai sumber informasi, isi atau materi yang ada dalam bahan ajar ini tidak hanya bermakna membuat tampilan visual yang menarik, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa isi tersebut disajikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh pembaca. Dengan kata lain, perlu fokus pada aspek keterbacaan (*readability*) dari buku atau bahan ajar tersebut (Saroni et al., 2016).

Keterbacaan menjadi faktor penting yang berhubungan erat dengan pemahaman, karena sebuah teks mempunyai daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk dengan mudah membaca dan memahaminya (Reni Anggraeni, 2018). Dengan kata lain, tingkat keterbacaan yang baik menciptakan kondisi di mana pembaca merasa tertarik dan mampu memahami isi teks dengan lancar. Andriana (dalam Supriadi & Fitriyani, 2021) berpendapat bahwa keterbacaan suatu teks dapat dianggap tinggi jika teks tersebut mudah dimengerti, sementara keterbacaan rendah terjadi jika teks tersebut sulit dipahami. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Klare (dalam Suherli, 2009) mengungkapkan bahwa bacaan dengan tingkat keterbacaan yang tinggi akan berpengaruh pada pembacanya (Fatin & Yuniarti, 2018). Hal ini bisa meningkatkan minat belajar, meningkatkan kecepatan serta efisiensi membaca. Selain itu, penting untuk memperhatikan audiens target dan mengadaptasi gaya penulisan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Dengan cara ini, pembaca akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus membaca, memperkaya pemahaman mereka, dan mempertahankan kebiasaan membaca. (Fauzi et al., 2023). Sehingga guru perlu mengukur tingkat keterbacaan bahan ajar karena hal ini merupakan kunci untuk memastikan efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa.

Mengukur tingkat keterbacaan adalah langkah penting dalam memastikan informasi atau materi ajar dapat disampaikan secara efektif dan dapat diakses oleh semua siswa (Sari, 2020). Sesuai dengan pendapat Sulastri, Aji (dalam Fatin, 2017) yang berpendapat bahwa tingkat keterbacaan suatu teks tergantung pada cara kalimat disusun, kepadatan kata dalam kalimat, dan tingkat kesulitan kata-kata yang digunakan dalam teks tersebut. Menurut Gilliland (1972) terdapat beberapa formula yang dapat digunakan untuk menilai keterbacaan teks, termasuk *Dale and Chall*, *Spache*, *Raygor*, *Fry*, dan *Simple Measure of Gobbledgook (SMOG)*, serta Teknik *Close* (Reni Anggraeni, 2018). Masing-masing formula memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengukur keterbacaan. Dalam konteks bahasa Indonesia, hanya beberapa dari formula tersebut yang sesuai untuk mengukur keterbacaan teks, seperti formula Fry. Hal ini telah teruji dan terbukti dari beberapa hasil penelitian (Adiningsih & Nina, 2021).

Grafik Fry dapat dipahami sebagai upaya untuk menyederhanakan dan meningkatkan efisiensi dalam menilai tingkat keterbacaan. Pada proses pengukurannya, formula Fry pada grafik sebagai alat bantu dalam mengevaluasi tingkat keterbacaan. Meskipun alat ini awalnya dikembangkan untuk menilai teks dalam bahasa Inggris, penggunaannya untuk bahasa Indonesia teknik ini dapat disesuaikan (Fatin

& Yuniarti, 2018). Sehingga pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan formula berdasarkan grafik fry untuk mengukur keterbacaan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas I di SD atau MI daerah kota Metro.

Uji keterbacaan penting untuk dilakukan pada sebuah teks dalam suatu bahan ajar. Dengan menguji tingkat keterbacaan, maka akan berguna untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar dapat dimengerti, dipahami, dan layak untuk siswa (Fatin & Yuniarti, 2018). Saat ini guru diberi kebebasan untuk membuat bahan ajar sendiri, sehingga perlu dilakukan pengujian keterbacaan terhadap bahan ajar agar bahan ajar tersebut layak untuk siswa kelas I SD/MI yang masih dalam masa peralihan prasekolah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, tampaknya masih banyak SD/MI di Kota Metro Lampung yang belum mengembangkan bahan ajar mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tingkat keterbacaan bahan ajar yang berasal dari sekolah atau cetakan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kualitas dan relevansi bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

### METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi pada teks dari Buku Sekolah atau bahan ajar kelas I SD di kota Metro. Dipilih tiga wacana dari setiap buku (awal, tengah, akhir) yang dianalisis menggunakan grafik Fry.

Teknik penelitian pada artikel ini menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data untuk mengevaluasi keterbacaan wacana dalam bahan ajar. Data ini dianalisis dengan menggunakan formula keterbacaan berdasarkan Grafik Fry.

Bahan ajar yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah buku paket “Aku Bisa!” untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Kurikulum Merdeka. Buku ini disusun oleh tim Kemendikbud pada tahun 2021 sebagai cetakan pertama. Dalam bahan ajar Bahasa Indonesia kelas I SD Kurikulum Merdeka yang sedang diteliti, terdapat wacana dengan jumlah kalimat di bawah seratus kata. Laksono (dalam (Pebriana, 2021) menjabarkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis wacana atau teks dengan jumlah kata kurang dari seratus, yaitu:

1. Hitunglah jumlah kata dalam teks dan dibulatkan pada bilangan puluhan terdekat
2. Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam teks.
3. Mengalikan jumlah kalimat dan suku kata dengan angka yang ada dalam tabel konversi.

Jika jumlah kata pada teks berjumlah	Perbanyak jumlah suku kata atau kalimat dengan bilangan berikut ini
(a)	(b)
30	3,3
40	3,5
50	2
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Sumber: Laksono, (2008:4.22).

Jika terdapat sebuah wacana dengan jumlah kata awalnya 43 buah, dan telah dibulatkan menjadi 40 buah, serta memiliki 3 kalimat, maka menggunakan rumus konversi yang disebutkan:

Jika diketahui

A = jumlah kata yang sudah dibulatkan, untuk melihat pada kolom b

B = angka konversi untuk perbanyak jumlah kalimat

Rumus :

Jumlah kalimat yang dikonversi = jumlah kalimat awal x angka konversi untuk perbanyak jumlah kalimat

Dalam contoh ini:

Jumlah kalimat yang diubah =  $3 \times 3,5 = 10,5$

Selanjutnya, menghitung hasil rata-rata perbagian. Rata-rata hasil dari perhitungan ini akan digunakan sebagai dasar untuk menilai tingkat keterbacaan pada bahan ajar kelas I SD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

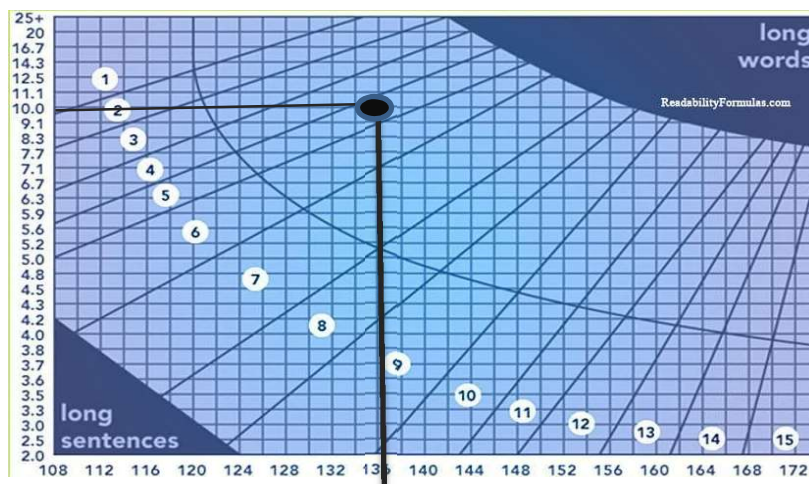
Pada penelitian ini, langkah analisis pada sampel teks yang didalamnya terdapat kurang dari 100 kata namun dikonversi berdasarkan tabel konversi. Hasil analisis keterbacaan bahan ajar bahasa indonesia kelas I SD menggunakan prosedur pengukuran formula grafik fry, yaitu:

Tabel 1. Konversi jumlah suku kata serta kalimat

teks sampel	Jumlah suku kata	Jumlah kalimat
Bagian pertama (Bab I)	149	11,44
Bagian tengah (Bab IV)	139	11,69
Bagian akhir (Bab VIII)	108	14
Jumlah	396	37,13
Rata-rata	132	12,37

Pada bahan ajar Bahasa Indonesia SD Kelas I Kurikulum Merdeka, Bab I memiliki 149 suku kata dengan jumlah kalimat yang telah dikonversi menjadi 11,44. Bab II memiliki 139 suku kata dan jumlah kalimat yang sudah dikonversi menjadi 11,69. Sedangkan pada Bab III, terdapat 108 suku kata dengan jumlah kalimat yang dikonversi sebesar 14. Dari data tersebut, rata-rata jumlah suku kata adalah 132 dan rata-rata jumlah kalimat adalah 12,37.

Hasil perhitungan tersebut dimasukkan kedalam formula grafik fry, sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Fry

Berdasarkan hasil analisis rata-rata, dapat disimpulkan bahwa ketika data dipresentasikan dalam

grafik Fry, ditemukan bahwa titik temu persilangan data berada di wilayah 3. Perkiraan tingkat keterbacaan = (3-1), 3, (3+1). Dengan demikian, buku ajar bahasa Indonesia kurikulum merdeka ini cocok untuk siswa tingkat 2, 3, dan 4 (SD).

### **Pembahasan**

Kesesuaian tingkat keterbacaan dalam teks bahan ajar Bahasa Indonesia SD kelas I pada Kurikulum Merdeka kurang sesuai pada tingkat kelas I. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap tingkat keterbacaan pada teks bahan ajar bahasa Indonesia Kelas I SD Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya menerima perhatian. Namun, penting untuk dicatat bahwa Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud perlu untuk mempertimbangkan aspek-aspek keterbacaan sebagai salah satu faktor penting dalam menilai buku teks. Aspek keterbacaan ini mencakup peristilahan yang digunakan, kejelasan bahasa, serta kesesuaian bahasa dengan tahap perkembangan pada anak (Pebriana, 2021). Buku pelajaran yang baik seharusnya mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkatannya, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI untuk Sekolah Dasar, kelas VII sampai dengan kelas IX untuk Sekolah Menengah Pertama, dan kelas X sampai dengan XII untuk Sekolah Menengah Atas (Andriana dalam Supriadi & Fitriyani, 2021). Namun, aspek-aspek tersebut ternyata tidak mendapat perhatian, sehingga teks dan materi ajar yang memiliki tingkat keterbacaan yang tidak cocok atau kurang sesuai dengan tingkat kognisi dan kemampuan siswa. Tentu saja, hal tersebut akan memengaruhi kapabilitas siswa dalam memahami pesan dan informasi yang disampaikan dalam teks. (Pebriana, 2021).

Masalah keterbacaan memerlukan perhatian khusus di bidang pendidikan, terutama teks materi, karena telah menjadi elemen pokok dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka (Gumono, 2016). Dengan memanfaatkan materi pelajaran Bahasa Indonesia, melibatkan kegiatan membaca dianggap sebagai suatu aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan studi tentang tingkat keterbacaan teks dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Analisis keterbacaan yang dihasilkan dari materi pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pedoman bagi praktisi pendidikan, penulis buku teks, penyusun kebijakan, dan lembaga terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD. (Rahma, 2016).

### **PENUTUP**

Hasil analisis keterbacaan bahan ajar bahasa Indonesia pada kelas I SD yaitu tingkat keterbacaan pada bahan ajar bahasa Indonesia kelas I SD hampir sebagian besar kurang sesuai dengan tingkatan siswa yang telah dilakukan perhitungan berdasarkan analisis grafik fry. Bahan ajar bahasa Indonesia pada kelas I SD Kurikulum Merdeka ini lebih sesuai pada tingkat kelas 2, 3 dan 4. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui tingkat keterbacaan bahan ajar bahasa Indonesia kelas I SD Kurikulum Merdeka, setelah mengetahui hasil dari analisis berdasarkan perhitungan grafik fry tersebut, maka di sarankan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebaiknya menyesuaikan teks buku ajar dengan tingkat kelas, bukan hanya memperhatikan kebenaran kata dan bahasa. Penyuntingan kalimat perlu melibatkan aspek pada panjang pendek nya kalimat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis ditujukan kepada IAIN Metro Lampung yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian. Terimakasih juga kepada Rektor dan Dosen Pengampu mata kuliah Karya Tulis Ilmiah dan Pembelajaran Berbasis Research, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis juga mengungkapkan terima kasih kepada peneliti atau penulis jurnal sebelumnya yang telah memberikan kontribusi berupa data penelitian yang dapat dianalisis dan diperluas oleh penulis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adiningsih, Y., & Nina. (2021). Analisis Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Menggunakan Formula Fry. *Lingua*, 2(2), 1–14.

- Fatin, I. (2017). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Dengan Formula FRY. *Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program*, 2(1), 21–33.
- Fatin, I., & Yuniarti, S. (2018). *Formula Keterbacaan Fry*.
- Fauzi, A., Nasrullah, & Zakiah, S. (2023). Keterbacaan Teks Buku Ajar Berpengaruh. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran & Pencerahan*, 19(1), 91–98.
- Gumono, G. (2016). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas Vii Berbasis Kurikulum 2013. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 132–141. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3300>
- Mursyadah, U. (2021). Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (Bse) Pelajaran Biologi Kelas X Sma/Ma. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 298–304. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i4.774>
- Pebriana, P. H. (2021). Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV Pada Tema I Dengan Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1340>
- Rahma, R. (2016). Keterbacaan Teks Pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik Sd Kelas Tinggi Kurikulum 2013. *Riksa Bahasa*, 2(1), 94–103.
- Reni Anggraeni, A. Y. L. S. (2018). Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama (Text Book Readability of Indonesian Language in Junior High School). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(2), 293. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4428>
- Rosita, I., & Sulistyani, A. (2022). Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(1), 177–200. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24549>
- Sari, M. P. (2020). Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan Indonesia Content Analysis and the Reading Rate of Mission Statements. *Menara Ilmu*, XIV(01), 96–106.
- Saroni, N., H S, W., & Mudiono, A. (2016). Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD: Konstelasi Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi*, 157–164.
- Sujinah, Supriyanto, E., & Haryanti, T. (2022). *Buku Panduan Penetapan Bahan Ajar Sekolah*. um publishing.
- Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). Analisis Kesesuaian Buku Teks Bahasa Arab Berbasis Keterbacaan Menggunakan Ketentuan Fog Index. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.232>